

Implementasi Nilai Tauhid Dalam Kegiatan Ekologi di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Chaza Afida Amna

Universitas Alma Ata

231100891@almaata.ac.id

Muhammad Syauqi Firdaus

Universitas Alma Ata

231100873@almaata.ac.id

Elyza Riana

Universitas Alma Ata

231100895@almaata.ac.id

Sinta Maryana

Universitas Alma Ata

231100935@almaata.ac.id

Al-Fath Faizal Syahbana

Universitas Alma Ata

231100883@almaata.ac.id

M. Farhan Tazakka

Universitas Alma Ata

231100912@almaata.ac.id

Rizal Fathurrohman

Universitas Alma Ata

rfathurrohman@almaata.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of tawhid values in maintaining environmental cleanliness within Islamic boarding schools (pesantren). Tawhid, as the core principle of Islamic teaching that emphasizes the oneness of Allah, serves as a moral and spiritual foundation for daily behavior, including environmental care. This research employed a qualitative approach through observations and interviews with pesantren administrators and students. The findings indicate that awareness of tawhid motivates students to care for their environment as a form of responsibility toward Allah's creation. Regular cleaning activities are conducted as part of religious practice, such as picking up litter, nurturing plants, and maintaining a clean and healthy environment. The pesantren also instills the value of cleanliness through routine practices and religious education that are directly connected to the doctrine of tawhid. This study concludes that tawhid values help shape students' environmental awareness, making cleanliness an integral part of their faith and the holistic implementation of Islamic teachings.

Keywords: Tawhid, environmental cleanliness, Islamic boarding school, Islamic education, student character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai tauhid dalam kebersihan lingkungan di lingkungan pondok pesantren. Nilai tauhid, sebagai inti ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah, menjadi landasan moral dan spiritual bagi perilaku sehari-hari santri, termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara kepada pengurus dan santri pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan tauhid mendorong santri untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Kegiatan kebersihan rutin dilakukan sebagai bagian dari ibadah, seperti memungut sampah, merawat tanaman, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Pondok pesantren juga menanamkan nilai kebersihan melalui pembiasaan dan pembelajaran agama yang dikaitkan langsung dengan ajaran tauhid. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa nilai tauhid mampu membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan santri, menjadikan kebersihan sebagai bagian dari keimanan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik.

Kata Kunci: Tauhid, kebersihan lingkungan, pondok pesantren, pendidikan Islam, karakter santri

INTRODUCTION

Dalam ajaran Islam, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian penting dari keimanan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 222, di mana Allah menegaskan bahwa Dia mencintai orang-orang yang mensucikan diri. Ayat tersebut menjadi landasan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menekankan pentingnya perilaku yang bersih dan peduli terhadap alam sekitar. Sayangnya, nilai-nilai luhur ini belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagian umat Muslim.

Krisis lingkungan akhir-akhir ini menjadi isu yang hangat diperbincangkan, mengingat manusia dihadapkan pada serangkaian masalah-masalah global yang membahayakan biosfer dan kehidupan makhluk hidup (Sohdi, 2023). Gaya hidup modern yang serba instan dan kurang memperhatikan dampak lingkungan sering kali membuat ajaran Islam tentang kebersihan dan kecintaan terhadap alam terabaikan. Ketidaksesuaian antara prinsip keagamaan dan praktik sosial ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, khususnya dalam hal menjaga kebersihan dan merawat lingkungan (Muntaha, 2020).

Setiap manusia yang diberi amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia seharusnya berperan aktif dalam memastikan keberlangsungan hidup seluruh makhluk,

baik manusia maupun ciptaan lainnya yang berada di sekitarnya. Merusak alam dalam bentuk apa pun sejatinya merupakan tindakan yang membahayakan keseimbangan ekosistem dan menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan hidup manusia sendiri.

Namun realitas menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan masih rendah di kalangan masyarakat. Banyak orang yang memperlakukan alam secara tidak bertanggung jawab, mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjangnya. Mereka kerap mengabaikan dampak negatif dari perbuatan mereka, yang pada akhirnya berujung pada kerusakan lingkungan yang meluas, semua demi memenuhi kepentingan pribadi atau ekonomi sesaat (RAHMATULLAH dkk., 2021).

Dalam perspektif Islam, pelestarian lingkungan bukan sekadar soal keindahan atau estetika, melainkan merupakan implementasi langsung dari prinsip-prinsip syariat. Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa menjaga lingkungan termasuk dalam tujuan utama diberlakukannya hukum Islam atau yang dikenal dengan istilah *maqasid al-syari'ah* (Maryani dkk., 2022). Pendekatan ini juga senada dengan pemikiran Imam Al-Syatibi yang merumuskan lima tujuan pokok syariat, yaitu menjaga jiwa (*hifẓ al-nafs*), akal (*hifẓ al-'aql*), harta (*hifẓ al-mal*), keturunan (*hifẓ al-nasl*), dan agama (*hifẓ al-din*). Menjaga kelestarian alam merupakan bagian integral dari pelaksanaan kelima tujuan tersebut karena lingkungan yang rusak dapat mengganggu kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh sebab itu, perbuatan yang menyebabkan kerusakan lingkungan sejatinya adalah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam dan bertentangan dengan misi syariat yang sesungguhnya (Muhtarom, 2014).

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak awal kemunculannya, pesantren dikenal sebagai lembaga yang mandiri, mampu berkembang secara otonom tanpa banyak bergantung pada pihak luar (Sulaiman, 2016). Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren menyelenggarakan sistem pembelajaran yang khas, di mana para santri tinggal secara menetap di lingkungan pesantren dan menimba ilmu langsung di bawah asuhan seorang kyai yang menjadi figur sentral dalam proses pendidikan.

Pesantren memberikan harapan terhadap masyarakat, sehingga dari pendirian pesantren memiliki tiga kemampuan utama, tepatnya: pertama, sebagai lembaga penghasil ulama; kedua, sebagai pusat pemikir keagamaan dan; ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan lingkungan sekitar (agent of development). Dari ketiga kemampuan diatas telah menjadikan unsur-unsur yang berkepentingan dengan moneter, instruktif, hubungan politik dan sosial iklim lokal (Junianto dkk., 2025).

Kehidupan santri berlangsung di asrama yang disediakan dalam kompleks pesantren, menciptakan suasana belajar yang intensif dan berkelanjutan. Selain berperan sebagai pusat pendidikan, pondok pesantren juga menjalankan fungsi dakwah yang aktif di tengah masyarakat, menjadikannya sebagai lembaga non-formal yang memiliki kedudukan sejajar dengan lembaga pendidikan formal dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman di kalangan umat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan ekologi dipondok pesantren As-salafiyah Mlangi dengan fokus pada kegiatan ro'an (kerja bakti), ecobreak (pemilahan sampah), dan ecogreen (penghijauan). Observasi ini juga mengeksplorasi tentang pengaruh karakter santri agar punya kesadaran terhadap lingkungan supaya lingkungan terjaga dengan bersih dan nyaman observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak hanya memberikan tentang pengetahuan pendidikan ekopedagogik tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran kita semua untuk mempunyai lingkungan yang bersih.

Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk menghasilkan dampak pendidikan yang lebih efektif dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, khususnya dalam hal pendidikan lingkungan, karena nilai-nilai dan praktik pelestarian alam dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri dan tertanam sebagai kebiasaan jangka panjang. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak santri yang belum memiliki kesadaran lingkungan yang memadai dan kerap memperlakukan alam secara tidak bijak. Mereka sering tidak menyadari bahwa perilaku tersebut berkontribusi pada kerusakan lingkungan yang berdampak luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang masih terjadi di kalangan santri, antara lain: (1) minimnya pemahaman santri mengenai cara menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan; (2) kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial; serta (3) belum optimalnya pemanfaatan lahan kosong yang tersedia untuk kegiatan yang mendukung keberlanjutan dan penghijauan lingkungan (Hayati & Handayani, 2021). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang cepat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Generasi muda sering kali dihadapkan pada krisis identitas dan moral akibat pengaruh budaya luar yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Di sinilah pentingnya pedagogi berbasis tauhid, yang berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat sebagai dasar moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Hosaini dkk., 2024).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi untuk melihat praktik pendidikan lingkungan (ekopedagogi) serta penyisipan nilai-nilai tauhid dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci guna memahami pandangan dan pengalaman mereka mengenai integrasi nilai tauhid dalam pendidikan lingkungan.

Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, rekaman kegiatan, serta referensi tertulis seperti buku dan jurnal. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang integrasi nilai tauhid dalam praktik ekopedagogi di pesantren.

RESULT AND DISCUSSION

Pengertian Ekologi

Istilah "ekologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *oikos* yang berarti "rumah" atau "tempat tinggal", dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "pengetahuan". Secara etimologis, ekologi dapat diartikan sebagai "ilmu yang mempelajari makhluk hidup dalam tempat tinggalnya". Dalam perkembangannya, ekologi dipahami sebagai cabang ilmu biologi yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme, baik individu maupun kelompok, dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Lebih luas lagi, ekologi saat ini dikenal sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi alam, serta segala interaksi kompleks di dalamnya, sehingga sering disebut pula sebagai "ilmu tentang rumah tangga kehidupan" (Sujud Warno Utomo, 2015). Krisis lingkungan (ekologis) di Indonesia membutuhkan respons dari berbagai pihak dan disiplin ilmu. Pasalnya, laporan World Resources Institute mengkategorikan Indonesia sebagai salah satu negara terbesar penghasil emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di dunia. Krisis ekologi merupakan tantangan global umat manusia pada awal abad 21 yang belakangan telah marak diperbicarakan (Tata dkk., 2024).

Konsep ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, seorang ahli biologi asal Jerman, pada tahun 1866. Meskipun demikian, berbagai pemikiran dan studi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ekologi telah dilakukan jauh sebelumnya. Di abad ke-18 dan ke-19, sejumlah ilmuwan biologi mulai meneliti aspek-aspek yang kemudian menjadi bagian integral dari ilmu ekologi. Salah satunya adalah Anthony van Leeuwenhoek, pelopor dalam penggunaan mikroskop, yang juga dikenal sebagai perintis dalam studi rantai makanan dan pengendalian populasi.

Bahkan pada masa Yunani Kuno, filsuf-filsuf seperti Hippocrates dan Aristoteles telah menulis karya-karya yang membahas fenomena alam dan interaksi antara makhluk hidup, yang kini dikategorikan sebagai bagian dari kajian ekologi (Sujud Warno Utomo, 2015). Menurut Nasr, "ekoteologi" merupakan konsep yang sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan dan keberlanjutan bumi dan alam semesta (Riyadi & Hilmy, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara Mbak Elok Faiqoh selaku pengurus Pondok Pesantren As-salafiyyah, diketahui bahwa terdapat sejumlah program yang telah dijalankan dalam rangka mewujudkan kesadaran lingkungan di kalangan santri. Beberapa kegiatan unggulan yang telah diterapkan antara lain adalah ro'an (kerja bakti), eco-green (program penghijauan), dan eco-break (pemilahan sampah). Menurut penuturan Mbak Elok Faiqoh selaku salah satu pengurus pondok, kegiatan ro'an merupakan agenda rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan.

Pembagian tugas ro'an dikoordinasi oleh bidang sarana dan prasarana, dan dilaksanakan setiap hari Jumat dan Minggu. Pada hari Jumat, kegiatan ini dimulai pukul 06.00 pagi dan melibatkan para santri dari program pendidikan formal (PDF). Aktivitas yang dilakukan meliputi pembersihan kamar mandi, kamar tidur, area tempat ibadah, serta basement. Sementara itu, pada hari Minggu, kegiatan serupa juga dilaksanakan, namun dengan durasi yang lebih singkat dan melibatkan santri putri dari program takhasus, yaitu mereka yang sedang menempuh kuliah sambil bekerja. Program-program ini mencerminkan komitmen pondok pesantren dalam membangun budaya bersih, sehat, dan peduli lingkungan di lingkungan pesantren (Fadhli & Fithriyah, 2021).

Selain kegiatan ro'an (kerja bakti), Pondok Pesantren As-salafiyyah Mlangi juga melaksanakan program ecobreak yang berfokus pada pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, khususnya antara sampah organik dan non-organik. Melalui kegiatan ini, para santri dilatih untuk memilah dan menempatkan sampah sesuai kategori yang telah ditentukan, sehingga tercipta kebiasaan hidup bersih dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan ecobreak dilaksanakan satu kali dalam seminggu, berdasarkan pembagian kelompok yang terdiri dari sepuluh orang santri per kelompok. Setiap kelompok memiliki tugas untuk mengelola sampah dengan benar, mulai dari proses pemilahan hingga penempatan ke tempat pembuangan yang sesuai. Program ini tidak hanya bertujuan membiasakan perilaku ramah lingkungan, tetapi juga memberikan pemahaman praktis kepada para santri tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan.

Selain itu, pondok juga mengembangkan program eco-green yang berfokus pada penghijauan, sebagai bagian dari kontribusi terhadap pelestarian alam sekaligus pemberdayaan ekonomi pesantren (Mukson dkk., 2021). Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam program ini

adalah penanaman buah melon. Hasil panen dari budidaya melon tersebut nantinya akan dijual, dan dana yang diperoleh akan digunakan kembali untuk membiayai penanaman siklus berikutnya. Dengan sistem daur ulang hasil pertanian ini, pondok pesantren tidak hanya mendidik santri tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui penghijauan, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan lahan secara produktif dan berkelanjutan. Program ini menjadi wujud nyata sinergi antara nilai-nilai pendidikan, lingkungan, dan ekonomi di lingkungan pesantren.

Implementasi Nilai Tauhid dalam Kegiatan Ekologi

Sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Elok Faiqoh selaku pengurus Pondok Pesantren As-salafiyyah, istilah *ro'an* memiliki akar bahasa yang cukup mendalam. Kata ini berasal dari bahasa Arab *tabāraka - yatabāraku - tabārukan*, yang secara harfiah mengandung makna mengharapkan keberkahan atau kebaikan dari seseorang, suatu perbuatan, atau benda tertentu, dengan keyakinan bahwa segala bentuk kebaikan sejatinya berasal dari kekuasaan Allah SWT sebagai sumber segala keberkahan. Seiring waktu, istilah ini mengalami proses penyederhanaan dalam pengucapannya, yang kemudian berkembang menjadi *tabarukan*, lalu disingkat menjadi *rukan*, *ru'an*, hingga akhirnya dikenal secara luas di kalangan pesantren dengan sebutan *ro'an*. Dalam konteks kehidupan santri, *ro'an* dimaknai sebagai bentuk kerja bakti atau kegiatan gotong royong yang bertujuan untuk membersihkan, merapikan, dan menjaga kerapian lingkungan pondok. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, *ro'an* mencerminkan semangat kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan upaya meraih keberkahan melalui kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan (Fadhli & Fithriyah, 2021).

Tauhid, sebagai inti ajaran dalam Islam, tidak hanya berkaitan dengan aspek ketuhanan semata, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Implementasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam berbagai bentuk tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud rasa syukur dan tanggung jawab kepada Sang Pencipta. Di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi, kesadaran ini diwujudkan melalui sejumlah program lingkungan, antara lain *ro'an* (kerja bakti), *eco-green* (penghijauan), dan *eco-break* (pemilahan sampah).

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan, tetapi juga membentuk karakter santri yang peduli, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kebersihan lingkungan sendiri merupakan upaya untuk menyingkirkan segala bentuk kotoran atau hal-hal yang menjijikkan guna menciptakan suasana yang bersih, sehat, dan terbebas dari potensi penyakit. Lingkungan yang bersih, hijau, dan tertata rapi akan menciptakan kenyamanan serta ketenangan bagi siapa pun yang berada di dalamnya. Santri diajarkan untuk

memahami hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam) dalam kerangka keimanan Islam (Risana dkk., 2024).

Oleh karena itu, menjaga kebersihan bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif, baik di lingkungan pondok pesantren, sekolah, maupun ruang publik lainnya, agar tercipta lingkungan yang menyejukkan dan menyenangkan secara fisik maupun spiritual (Fadhli & Fithriyah, 2021).

Kesadaran terhadap lingkungan merupakan hal pertama dalam melaksanakan kebersihan peduli lingkungan. Tidak adanya kesadaran peduli lingkungan maka kebersihan tidak akan pernah tercapai. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya jika lingkungan kotor maka akan merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit (Rosetia dkk., 2022). Sejalan dengan tersebut, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Al-A'raf: 56)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Ar Rum: 41)

Kesehatan manusia sangat bergantung pada kondisi tubuh yang prima serta lingkungan yang bersih dan terjaga. Menjaga pola hidup sehat bukan hanya memberikan manfaat bagi fisik seseorang, tetapi juga berdampak positif terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Sebaliknya, jika seseorang mengabaikan aspek kesehatan dan kebersihan lingkungannya, maka risiko terserang berbagai penyakit dan virus akan meningkat, sehingga kesejahteraan dan vitalitas tubuh pun akan menurun. Lingkungan yang kotor dan tidak terawat menjadi sarang bagi berbagai macam kuman dan patogen yang dapat membahayakan kesehatan manusia (Rohmah, 2017). Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْخَارِثِيِّ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ -أَوْ تَمْلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُقْتِبُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا. رواه مسلم

Dari Abu Malik Al Harits bin 'Ashim Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kesucian itu separuh dari iman, (ucapan) Alhamdulillah (Segala puji hanya bagi Allah) memenuhi timbangan, (ucapannya) Subhanallah (Maha Suci Allah) dan Alhamdulillah (Segala Puji hanya bagi Allah) keduanya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah burhan (bukti), sabar itu dhiya' (cahaya yang disertai rasa panas). Al Qur'an itu bisa menjadi hujjah bagimu atau hujjah atasmu. Setiap orang berangkat di pagi hari sampai menjual dirinya sehingga dia membebaskannya atau membinasakannya." (HR Muslim) (Agustina, 2021).

Makna mendalam yang terkandung dalam hadis tersebut menegaskan bahwa Allah SWT sangat menyukai kebersihan, keindahan, dan kesucian dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika seorang hamba melakukan hal-hal yang diridhai oleh Allah, tentu saja ia akan memperoleh pahala sebagai balasan dari-Nya. Hadis ini secara jelas menyatakan bahwa bersuci atau menjaga kebersihan merupakan bagian yang sangat fundamental, bahkan diibaratkan sebagai setengah dari iman seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang baru dapat dianggap sempurna ketika ia mampu menjaga kebersihan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Allah SWT pun secara terus-menerus mengingatkan manusia agar selalu menjaga kebersihan, karena kebersihan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi merupakan pesantren yang mendidik para santrinya dengan basis pendidikan tauhid dengan tujuan agar meluluskan para santri yang memiliki karakter yang baik, karena para pengasuhnya memiliki keyakinan bahwa tauhid merupakan pondasi utama terbentuknya karakter yang baik, seperti ibarat akar pohon yang jika menghujam dalam ke tanah maka ia akan menghasilkan buah-buah akhlak yang menyejukkan pandangan yang melihatnya (Shafwan & Abdullah, 2024).

Dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup, nilai-nilai khalifah bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara manusia dan alam selaras, yang akan menghasilkan keseimbangan. Perintah untuk memperbaiki, melindungi, dan memelihara wilayah ditemukan dalam berbagai literatur, termasuk Al-Qur'an, AsSunnah, etika, ilmu ushuluddin, dan ilmu fiqih (Fadhli & Fithriyah, 2021). Husaini (1980) memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai alam. Alam semesta diciptakan untuk membantu khalifah manusia. Dia berpendapat bahwa ada dua alasan mengapa kita harus menghindari gangguan lingkungan. Pertama, karena itu merupakan perintah etis syari'at, dan kedua, karena sangat penting untuk melindungi kepentingan publik dan kepentingan umum seluruh umat manusia (Efendi, t.t.).

Konsep hidup bersih tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau jasmani, tetapi juga mencakup kebersihan Rohani yakni kondisi mental dan spiritual yang sehat, keimanan dan ketaqwaan yang kuat, serta perilaku yang mulia dan terpuji. Lingkungan yang bersih dan nyaman akan mendukung terciptanya suasana hidup yang menyenangkan dan kondusif bagi pertumbuhan jiwa dan raga. Dengan demikian, menjaga kebersihan adalah upaya menyeluruh yang melibatkan keseimbangan antara tubuh, pikiran, hati, dan lingkungan sekitar, yang kesemuanya merupakan cerminan keimanan yang utuh dan ketaqwaan yang mantap kepada Allah SWT (Agustina, 2021).

Tujuan dan Manfaat

Kegiatan ekologi yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi bukan sekadar upaya pelestarian lingkungan semata, melainkan juga sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan santri. Melalui aktivitas yang menyentuh langsung aspek kehidupan sehari-hari, pesantren menanamkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT, pencipta semesta alam.

Menurut keterangan dari Mbak Elok Faiqoh selaku pengurus Pondok Pesantren As-salafiyah, Program ekologi di Pondok Pesantren ini dirancang dengan berbagai tujuan penting yang saling berkaitan. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran santri akan pentingnya menjaga kelestarian alam serta menumbuhkan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Program ini juga bertujuan mengembangkan keterampilan praktis santri dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan keimanan dalam tindakan nyata. Selain itu, kegiatan ini mendorong pelestarian budaya bersih yang telah menjadi tradisi pesantren, menjaga kualitas udara dan lingkungan agar tetap sehat, serta melestarikan ekosistem demi keberlanjutan bagi generasi mendatang. Upaya konservasi juga diutamakan untuk mengurangi dampak negatif terhadap sumber daya alam, sehingga lingkungan pesantren menjadi lebih tertata, nyaman, dan bernilai islami.

Kegiatan ekologi seperti *ro'an* (kerja bakti) di pesantren tidak hanya dilandasi tujuan mulia, tetapi juga membawa berbagai manfaat nyata bagi para santri dan lingkungan sekitar. Melalui aktivitas ini, santri turut mengurangi kerusakan sumber daya alam dengan menerapkan praktik pelestarian yang sederhana namun berdampak. Udara di area pondok menjadi lebih bersih, dan lingkungan pun tertata serta menyenangkan. Kebersamaan dan semangat gotong royong antar santri semakin kuat, sementara waktu luang diisi dengan kegiatan yang membangun kebiasaan positif. Santri juga memperoleh keterampilan praktis seperti memilah sampah dan menjaga kebersihan, yang mendukung peningkatan kesehatan dan estetika pondok. Selain itu, kegiatan ini

menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian terhadap alam, serta kedisiplinan melalui rutinitas yang konsisten.

Dengan demikian, program ekologi di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi tidak hanya mendidik santri untuk menjadi pribadi yang bersih dan sehat, tetapi juga membentuk karakter yang religius, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi.

Kegiatan Ekologi Dalam Membentuk Karakter Santri

Kegiatan ekologi seperti *ro'an* (kerja bakti), *ecogreen* (penghijauan), dan *ecobreak* (pemilahan sampah) memiliki dampak yang nyata dan positif terhadap kehidupan para santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi. Menurut penuturan pengurus pesantren, program-program ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman, yang pada akhirnya sangat mempengaruhi kenyamanan dan produktivitas para santri. Melalui kegiatan *ro'an*, lingkungan pesantren senantiasa terjaga kebersihannya, menciptakan suasana yang mendukung dalam menjalankan aktivitas harian seperti shalat, mengaji, serta berbagai ibadah lainnya.

Kebersihan tempat tinggal dan tempat ibadah menjadi faktor penting yang berdampak langsung pada ketenangan batin serta konsentrasi santri dalam menerima ilmu. Ketika lingkungan dalam keadaan rapi dan asri, maka potensi gangguan akan berkurang, sehingga santri dapat belajar dengan lebih fokus dan khusyuk. Selain itu, kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam, membentuk karakter santri yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Dengan demikian, kegiatan ekologi di pesantren bukan hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan, melainkan juga pada perkembangan spiritual dan moral para santri.

Selain memberikan dampak langsung terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan, kegiatan ekologi yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi juga membawa pengaruh mendalam terhadap pola pikir dan perilaku para santri. Salah satu dampak positif yang nyata adalah tumbuhnya rasa kepedulian terhadap lingkungan, tidak hanya dalam ruang lingkup pesantren, tetapi juga meluas hingga ke masyarakat sekitar. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti *ro'an*, *ecogreen*, dan *ecobreak*, santri belajar untuk mencintai dan menghargai alam, menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Secara perlahan, kegiatan ini membentuk karakter santri yang ramah lingkungan. Mereka mulai terbiasa memilah sampah antara organik dan anorganik, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat air, serta aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian seperti penanaman

pohon dan bersih-bersih lingkungan (Zuzana & Mandala, 2024). Kesadaran ini tumbuh seiring dengan pemahaman ekologis yang mereka peroleh bahwa menjaga keseimbangan ekosistem merupakan bagian dari amanah sebagai khalifah di bumi yang telah Allah tetapkan dalam ajaran agama.

Di sisi lain, ketidakhadiran kegiatan seperti *ro'an* di lingkungan pondok dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Tanpa kegiatan tersebut, para santri cenderung mengabaikan tanggung jawab terhadap kebersihan, yang pada akhirnya berdampak pada ketidaknyamanan dalam melaksanakan ibadah dan menurunnya kualitas kesehatan fisik. Lingkungan yang kotor dan tidak teratur juga berpotensi mengganggu konsentrasi belajar serta menurunkan kualitas pendidikan dari sisi afektif maupun prestasi akademik. Oleh karena itu, kegiatan ekologi bukan hanya aspek tambahan, melainkan menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan kecerdasan ekologis para santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dari kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai tauhid memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Tauhid, sebagai inti dari ajaran Islam, membentuk fondasi spiritual yang kuat bagi santri untuk memandang alam sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara. Pendekatan *ekopedagogi* yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan motivasi religius agar perilaku tersebut menjadi bagian dari keseharian mereka.

Melalui kegiatan *ro'an* (kerja bakti), *ecobreak* (pemilahan sampah), dan *ecogreen* (penghijauan), nilai-nilai tauhid diinternalisasi secara nyata dalam aktivitas santri sehari-hari. Ketiga program tersebut menjadi sarana konkret untuk menghubungkan antara keimanan dan tindakan ekologis. Hasilnya, pendidikan lingkungan berbasis nilai tauhid terbukti efektif dalam membentuk perilaku yang lebih ramah lingkungan, serta memperkuat kesadaran bahwa menjaga kebersihan dan merawat alam bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian ajaran agama dengan praktik ekologi dapat menjadi strategi edukatif yang berdampak positif dalam membangun karakter santri yang beriman, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

REFERENCES

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Efendi, M. H. (t.t.). *Model Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup dengan Penerapan Nilai Islam*. Diambil 18 Juli 2025, dari https://pendidikanbiologi.uinmataram.ac.id/wp-content/uploads/2024/02/14036_Compressed.pdf
- Fadhli, M., & Fithriyah, Q. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jum'ah. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(1), 77–95. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.46>
- Hayati, D. N., & Handayani, D. (2021). Menciptakan Kesadaran Santri Terhadap Lingkungan Melalui Gerakan Go Green Pondok Pesantren Assa'idiyah. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01), 27–32.
- Hosaini, H., Hamzah, H., Efendi, M. Y., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 844–852.
- Junianto, A., Syamsuddin, R. S., & Setiawan, A. I. (2025). Pemberdayaan lingkungan melalui eco-pesantren. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tamkin/article/view/28314>
- Maryani, H., Tarigan, A. A., & Azmi, A. (2022). *Politik Hukum Islam Pergumulan Politik dalam Legislasi Hukum Islam di Indonesia*. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LQaeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=politik+hukum+islam+pergumulan&ots=ynsP7fmuFe&sig=y6mnaZedpAuy8yFO n3Qg6jCeJXw>
- Muhtarom, A. (2014). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 225–240.
- Mukson, M., Ubaedillah, U., & Wahid, F. S. (2021). Penanaman pohon sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penghijauan lingkungan. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02). <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/jamu/article/view/350>
- Muntaha, M. (2020). Islamic Ecological Culture: Instrumen Untuk Membentuk Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(2), 67–81.
- RAHMATULLAH, R., Hasan, M., & Inanna, I. (2021). *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Untuk Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Penerbit Media Sains Indonesia.

<https://eprints.unm.ac.id/19187/>

- Risana, F., Adib, M., Sampurna, A., Hadi, A. I. M., Murtadho, A., & Mustofa, I. (2024). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keshalehan Ekologis Santri di Pondok Pesantren Berbasis Eco-Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Malahayati Bandar Lampung). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 162–170.
- Riyadi, E., & Hilmy, M. (2025). FORMULASI TEOLOGI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 32–69.
- Rohmah, S. N. (2017). Konsep Kebersihan Lingkungan Prespektif Pendidikan Islam. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga*.
- Rosetia, A., Pinassang, J. L., Oliver, A. J., Husnul, K., Davita, A., Li, C. W., & Juliawati, J. (2022). Meningkatkan Kebersamaan Dan Rasa Persatuan Akan Sadar Lingkungan Bersih Di Lingkungan Komplek Perumahan Taman Sari Hijau Kelurahan Tiban. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 410–417. <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6982>
- Shafwan, M. H., & Abdullah, M. M. (2024). Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam An Nawawi Batam: Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam An Nawawi Batam. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 7(1), 33–46.
- Sohdi, S. (2023). *Eco-awareness dalam pendidikan islam: Studi pendidikan lingkungan di Ponpes Nurul Haramain Narmada Lombok Barat* [PhD Thesis, UIN Mataram]. <https://etheses.uinmataram.ac.id/4631/>
- Sujud Warno Utomo, Sutriyono. R. R. (2015). Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem. *Modul 1*, 1–31.
- Sulaiman, R. (2016). PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren THE EDUCATION OF PESANTREN: Insitutionalization of Pesantren Education. *Anil Islam*, 9(1), 148–174.
- Tata, N., Fatmawati, F., & Aflaha, U. (2024). RESPON AGAMA TERHADAP KRISIS LINGKUNGAN: Studi Implementasi Paradigma Eco-Theology di Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 6(2), 111–134.
- Zuzana, M., & Mandala, I. (2024). Peran Ekologi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras Siswa di Man 1 Kerinci. *Journal of Islamic Education Policy*, 8(2). <https://journal.iain->

manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/2643